

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi yang menjembatani masa anak-anak ke masa yang lebih dewasa (Santrock, 2011). Di masa transisi ini, remaja akan mulai mengalami perubahan dari individu itu sendiri dan lingkungan yang bervariasi yang berjalan bersama-sama. Perubahan-perubahan tersebut termasuk perkembangan fisik atau psikologis remaja tersebut, hubungan dengan orang tua, teman sebaya, sekolah, dan lain-lain. Dari segi fisik, mereka akan mengalami perubahan dari penampilan mereka seperti karakteristik seks sekunder dan ukuran tubuh mereka karena pubertas yang mereka alami di usia ini. Dari segi pertumbuhan otak, bagian otak *amygdala* yang bertanggung jawab atas emosi remaja lebih cepat matang dibandingkan bagian otak *prefrontal cortex* yang bertanggung jawab atas pemikiran remaja seperti pengambilan keputusan, *reasoning*, dan lain-lain (Papalia & Martorell, 2011).

Dari segi lingkungan, mereka akan lebih bersosialisasi dengan lingkungan di luar lingkaran keluarga, terutama di sekolah di mana pada umumnya mereka akan lebih memiliki waktu di lingkungan tersebut dibandingkan di rumah dengan keluarganya (Santrock, 2011). Artinya, mereka akan lebih berinteraksi dengan individu selain keluarga seperti teman sebaya, guru, dan lain-lain. Selain itu, lingkungan yang lebih luas dari lingkungan keluarga tersebut akan membuat mereka menghadapi berbagai tantangan dalam hidup yang berbeda dari lingkungan rumah. Ada pula beberapa pengalaman baru yang mungkin akan dihadapi mereka yang mulai memasuki jenjang usia remaja.

Tentu ada bervariasi tantangan lain yang akan mereka hadapi selama masa transisi ini sebagai remaja. Salah satu permasalahan yang mungkin akan mereka temui di masa ini adalah *bullying*, atau perundungan. Mereka yang mengalami perundungan berarti terpapar secara terus menerus dengan tindakan negatif yang secara sengaja dilakukan untuk menyakiti dari satu orang lain atau lebih (Olweus, 1994). Bentuk perundungan bisa langsung, seperti kekerasan fisik atau verbal secara langsung, dan tidak langsung, seperti dijauhkan secara sosial atau bahkan diasingkan. Perilaku perundungan bervariasi, di antara lain ancaman, mengejek, memukul, merampas, dan lain-lain (Iksanudin, Desmahareni, Pratama, & Haryono, 2020). Ada pula media baru yang memungkinkan perundungan terjadi melalui teknologi seperti internet, yaitu *cyberbullying* (Yang & Salmivalli, 2013).

Fenomena perundungan adalah fenomena yang sering terjadi di masa sekolah dan kalangan remaja dan perlu perhatian lebih (Hysing dkk., 2019; Sigurdson, Undheim, Wallander, Lydersen, & Sund, 2015). Penelitian yang dilakukan pada 202,056 remaja dari 40 negara menunjukkan bahwa 10.7% melaporkan melakukan tindakan perundungan, 12.6% mengalami perundungan, dan 3.6% melakukan perundungan dan juga menjadi korban perundungan (Craig dkk., 2009). Terlepas dari statistik dunia, fenomena perundungan juga tidak asing di Indonesia. Menurut *Programme for International Students Assessment* pada tahun 2018, Indonesia memiliki angka 41.1% untuk murid yang mengalami perundungan, jauh di atas rata-rata 22.7% yang merupakan rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operations and Development* (Jayani, 2019). Tidak hanya itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa Indonesia menduduki peringkat lima dari 78 negara dalam jumlah murid terbanyak yang

mengalami perundungan. KPAI juga menunjukkan peningkatan statistik perundungan di Indonesia tahun 2011 hingga 2019, dengan angka mencapai 2,473 laporan perundungan pada anak dan masih meningkat hingga sekarang (KPAI, 2020).

Perundungan memiliki berbagai dampak negatif pada mereka yang menjadi korbannya. Olweus (1992), yang dianggap sebagai pakar terkemuka mengenai perundungan, menemukan efek jangka pendek dan panjang perundungan pada individu yang dirundung (dalam Crane & Hannibal, 2012). Untuk jangka pendek, ditemukan amarah, depresi, tingkat penyakit yang lebih tinggi, nilai akademik yang lebih rendah, dan pemikiran dan perasaan bunuh diri dari individu yang dirundung. Untuk jangka panjang, ditemukan bahwa individu yang dirundung akan memiliki perasaan marah dan kepahitan yang tidak hilang-hilang, kesulitan mempercayai orang lain, ketakutan atau menjauh dari situasi sosial yang baru, lebih tingginya kecenderungan menjadi penyendiri, dan *self-esteem* rendah.

Terlepas dari penemuan Olweus (1992, dalam Crane & Hannibal, 2012) tersebut, ada pula beberapa penelitian terkait perundungan pada masa ini. Penelitian oleh Fullchange dan Furlong (2016) menemukan bahwa mereka yang mengalami perundungan memiliki kepercayaan pada diri sendiri, pada orang lain, dan *engaged living* seperti optimisme dan rasa bersyukur yang lebih rendah dibanding mereka yang sama sekali tidak mengalami perundungan. Perbedaan ini bahkan sangat signifikan antara mereka yang hanya dirundung sekali sebulan dengan tidak sama sekali. Terlepas dari itu, perundungan juga berkontribusi terhadap meningkatnya pemikiran bunuh diri, depresi, kecemasan, durasi tidur

yang lebih rendah, dan juga nilai akademik yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami perundungan (Fullchange & Furlong, 2016; Hysing dkk., 2019).

Tidak hanya itu, penelitian oleh Sigurdson dkk. (2015) menemukan bahwa perundungan juga dapat mempengaruhi individu di masa dewasa muda nanti. Penelitian menemukan bahwa mereka yang pernah mengalami perundungan memiliki gejala depresif yang lebih tinggi secara signifikan. Penelitian juga menemukan adanya permasalahan internalisasi yang lebih tinggi pada korban perundungan seperti kecemasan, ketakutan, dan penarikan dari situasi sosial. Terlebih lagi, mereka yang pernah mengalami perundungan pada masa remajanya memiliki fungsi psikososial yang lebih rendah dibanding mereka yang tidak mengalami perundungan.

Dengan adanya dampak-dampak negatif tersebut pada mereka yang dirundung, diperlukannya resiliensi untuk bangkit dari situasi negatif tersebut (Yuliani, Widiarti, & Sari, 2018). Definisi sesungguhnya dari resiliensi, sesuai kata itu sendiri, merupakan kemampuan untuk bangkit kembali dari suatu masalah dan pulih dari stres (Smith dkk., 2008). Resiliensi bisa datang dari berbagai macam faktor seperti dinamika dari kepribadian, keluarga, atau lingkungan di mana individu tersebut berada (Plotnik & Kouoyumdjian, 2011). Dengan memiliki resiliensi yang tinggi, seorang individu akan lebih kuat menghadapi permasalahan yang muncul yang mungkin mempengaruhi faktor mental atau psikologis individu tersebut.

Ada pula beberapa penelitian yang berfokus pada resiliensi dan perundungan. Sapouna & Wolke (2013) menemukan bahwa remaja yang memiliki

resiliensi lebih tinggi memiliki gejala depresif yang lebih rendah dibandingkan dengan mereka yang memiliki resiliensi lebih rendah. Remaja ini cenderung merupakan remaja laki-laki, memiliki *self-esteem* lebih tinggi, lebih tidak merasa diasingkan secara sosial, hanya mengalami sedikit konflik dengan orang tua, dan tidak mengalami viktimisasi oleh saudara sendiri. Remaja ini juga melaporkan penggunaan alkohol dan narkoba yang lebih rendah. Moore dan Woodcock (2017) juga menemukan penemuan yang serupa, di mana resiliensi yang lebih tinggi dapat menjadi faktor protektif bagi mereka yang dirundung dalam hal depresi dan kecemasan.

Sedikit berbeda dengan penelitian Sapouna dan Wolke (2013), satu penelitian di Indonesia menemukan hasil yang berbeda terkait jenis kelamin individu yang mengalami perundungan. Yuliani dkk. (2018) menemukan bahwa remaja yang memiliki resiliensi lebih rendah cenderung merupakan laki-laki dan bukan perempuan. Ini dikarenakan remaja perempuan memiliki aspek empati serta memiliki teman sebaya yang lebih tinggi dari laki-laki. Hasil ini berbeda dengan penelitian Sapouna dan Wolke (2013) meski kedua hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang mengalami perundungan memiliki resiliensi yang lebih rendah.

Resiliensi adalah suatu hal yang harus dikembangkan dari masa anak-anak agar di masa depan nanti, anak tersebut akan lebih kuat mengatasi masalah yang sedang dialaminya. Resiliensi merupakan salah satu kunci yang menentukan suksesnya seseorang mengatasi suatu permasalahan (Zakeri, Jowkar, dan Razmjoe, 2010). Terkadang, cara yang paling efektif untuk meningkatkan resiliensi seseorang adalah untuk tidak memulai dari individu itu sendiri,

melainkan memulai dari tingkatan yang lebih luas darinya seperti lingkaran sosial terdekat seperti keluarga atau institut pendidikan di mana individu tersebut berada (Southwick dkk., 2014). Bowes, Maughan, Caspi, Moffitt, dan Arseneault (2010) menemukan bahwa faktor keluarga, seperti hubungan keluarga yang hangat, terutama *maternal warmth*, dan lingkungan rumah yang positif berhubungan dengan resiliensi yang lebih tinggi terhadap perundungan.

Salah satu tingkatan lebih luas tersebut, terutama dari lingkungan keluarga, adalah pola asuh orang tua yang juga merupakan faktor eksternal penting dalam perkembangan resiliensi individu (Zakeri dkk., 2010). Orang tua memiliki peran yang penting bagi anak guna memastikan kesehatan dan keamanan anak, mempersiapkan anak untuk hidup sebagai dewasa yang produktif, dan meneruskan nilai-nilai budaya (*American Psychological Association*, 2018). Peran tersebut pun dapat terlihat dari bagaimana perilaku dan sikap mereka terhadap anak mereka. Hal ini juga terefleksikan pada tipe pola asuh yang mereka gunakan yang merupakan kumpulan sikap atau pola tertentu dari otoritas orang tua yang ditujukan dan disalurkan kepada anak mereka sebagai bentuk interaksi orang tua dengan anak (Leung & Man, 2014). Meski demikian, anak dapat juga mempersepsikan pola asuh yang mereka terima secara berbeda dari apa yang dipersepsikan oleh orang tua mereka (Mayuri, Divya, & Kiran, 2015). Dari berbagai macam peran orang tua tersebut pada anak mereka, pola asuh penting dalam perkembangan anak.

Menurut Baumrind (1971), terdapat tiga macam pola asuh anak, yaitu otoritarian, otoritatif, dan permisif. Otoritarian adalah pola asuh di mana orang tua memberikan perintah kepada anak dan anak tersebut harus mengikuti perintah

tersebut tanpa adanya pembahasan dengan orang tua. Otoritatif adalah pola asuh di mana orang tua mengajarkan anaknya untuk menjadi mandiri, tetapi juga menerapkan batasan atau peraturan yang juga harus diikuti oleh anak. Tipe yang terakhir adalah permisif di mana orang tua tetap terlibat dengan anak mereka, tetapi tidak memberikan batasan sedikit pun.

Masing-masing pola asuh ini juga masuk ke dalam dua dimensi, responsivitas dan tuntutan, di mana masing-masing pola asuh memiliki tingkat kedua dimensi yang berbeda (Baumrind, 1991). Responsivitas mengacu pada merespon pada keperluan anak, bersifat suportif, komunikasi yang hangat, dan lain-lain. Tuntutan mengacu pada sifat mengontrol orang tua, menerapkan batasan-batasan, ekspektasi pada anak, dan lain-lain. Pola asuh otoritarian memiliki tuntutan yang tinggi dengan responsivitas yang rendah, terbalik dengan permisif yang memiliki tuntutan rendah dengan responsivitas tinggi. Otoritatif memiliki tuntutan yang tinggi, tetapi juga responsivitas yang tinggi.

Orang tua dengan pola asuh otoritarian merancang aturan bagi anak tanpa masukan dari anak (Kritzas & Grobler, 2005). Selain itu, orang tua dengan pola asuh otoritarian menggunakan hukuman yang berat dan keras. Anak hanya menerima dan tidak terlibat. Penelitian Mohammadi, Sanagoo, Kavosi, dan Kavosi (2018) menemukan terdapat korelasi negatif yang signifikan antara pola asuh otoritarian dan permisif dengan resiliensi. Menurut Mohammadi dkk. (2018), karena hanya menerima aturan dan memiliki keterlibatan yang sangat minim bagi anak yang menerima pola asuh otoritarian mengakibatkan anak tidak memiliki kesempatan untuk berpengalaman menghadapi masalah yang muncul dan akibatnya tidak mengasah resiliensinya. Sama halnya dengan pola asuh permisif

yang membuat anak tidak memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi masalahnya sendiri karena orang tua permisif sepenuhnya memberi kebebasan pada anak dan memiliki kontribusi yang minim dalam hal ini.

Penelitian oleh Georgiou (2008) juga menemukan hasil yang serupa, di mana ibu dengan sifat responsif yang sangat tinggi dapat dianggap sebagai ibu *over-protective* yang akan meningkatkan kemungkinan anaknya akan mengalami viktimisasi di sekolah. Hal ini dikarenakan anak menjadi lebih pasif dan submisif, di mana pelaku perundungan melihat mereka sebagai target yang lebih gampang untuk dirundung. Ibu ini dianggap berlebihan dalam melindungi anaknya. Hal ini terjadi mungkin karena semakin tinggi sifat responsif dari seorang ibu, semakin anak diajari untuk menjadi baik dan menjadi individu yang kurang berkuasa. Akibatnya, nilai rata-rata resiliensi remaja yang menerima asuhan seperti ini dari ibunya lebih rendah dari pola asuh lainnya. Remaja ini juga memiliki kecenderungan untuk tidak menjadi pelaku perundungan.

Berbeda dengan pola asuh otoritarian dan permisif, Mohammadi dkk. (2018) menemukan korelasi positif yang signifikan antara pola asuh otoritatif dengan resiliensi anak. Pola asuh otoritatif memberikan anak kesempatan untuk belajar bahwa masalah dapat lebih diatasi jika sudut pandang dari sisi yang berlawanan juga dipertimbangkan melalui negosiasi dengan orang tua. Cara ini membantu menyelesaikan masalah dengan lebih baik dan dengan demikian, anak akan lebih baik dalam aspek sosialnya yang juga meningkatkan dukungan sosial, yang secara bergantian juga meningkatkan resiliensi anak (Mirzamohammadi, Mohsenzadeh, & Arefi, 2017; dalam Mohammadi, 2018).

Zakeri dkk. (2010) menemukan bahwa orang tua yang memiliki tipe pola asuh yang menunjukkan kehangatan, dukungan, dan berpusat pada anak berhubungan dengan perkembangan resiliensi dari anak mereka dan hal tersebut bisa menjadi faktor pendukung anak dalam mengatasi permasalahan dan krisis yang dihadapinya nanti. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Permata dan Listiyandini (2015) yang menemukan bahwa remaja yang merasa mendapatkan tipe pola asuh otoritatif menunjukkan resiliensi yang lebih baik pada remaja tersebut.

Tidak hanya efek pendek dari pola asuh terhadap resiliensi anak, Zhong dkk. (2016) juga menemukan efek yang lebih panjang mengenai tipe pola asuh orang tua yang pernah diterima dan dirasakan oleh individu lansia di Cina. Lansia yang dididik secara otoritatif memiliki *outcome* perkembangan yang positif seperti resiliensi yang tinggi dan lebih sedikit mengalami permasalahan perilaku. Berbanding terbalik dengan pola asuh otoritarian yang memiliki efek kurangnya resiliensi dan lebih banyaknya depresi dan kecemasan pada lansia di Cina tersebut. Ini dikarenakan bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoritatif lebih menunjukkan kehangatan, dukungan, dan pengasuhan yang positif yang berperan dalam meningkatkan resiliensi mental dan juga mempertahankannya pada masa depan individu tersebut, berbeda dengan pola asuh otoritarian yang lebih menunjukkan sifat dingin, tidak mendukung, dan hanya meminta kontrol dari anak.

Sudah ada penelitian yang menunjukkan dampak positif dari resiliensi untuk kasus perundungan (Sapouna & Wolke, 2013; Moore & Woodcock, 2017). Ada pula penelitian yang menunjukkan hubungan antara pola asuh orang tua

dengan resiliensi (Mohammadi dkk., 2018; Permata dan Listiyandini, 2015; Zhong dkk., 2016). Meski demikian, penelitian di ranah ini masih tergolong sedikit dan dengan perundungan memiliki status permasalahan kesehatan sosial secara global, dibutuhkan perhatian lebih untuk ranah ini seperti penelitian lebih lanjut dan intervensi pada tingkat populasi (Moore & Woodcock, 2017; Craig dkk., 2009). Terlebih lagi, Indonesia memiliki statistik perundungan yang cukup tinggi. Penelitian-penelitian yang ditemukan juga tidak secara spesifik meneliti hubungan dan pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap resiliensi remaja pada konteks perundungan yang mungkin saja mempengaruhi resiliensinya, dikarenakan situasi perundungan yang secara spesifik berdampak negatif pada korbannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti lebih lanjut pengaruh pola asuh orang tua yang merupakan faktor penting dalam meningkatkan resiliensi pada remaja yang mengalami perundungan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang sudah dipaparkan ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi resiliensi remaja yang mengalami perundungan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengaruh pola asuh orang tua terhadap resiliensi remaja yang mengalami perundungan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap teori Psikologi Positif, Psikologi Perkembangan, dan Psikologi Sosial melalui pola

asuh orang tua dan resiliensi, terutama pada remaja yang mengalami perundungan. Hal ini diharapkan dapat dicapai melalui memberi penjelasan dinamika lebih terhadap masing-masing tipe pola asuh terhadap resiliensi remaja yang mengalami perundungan dimana kedua variabel tersebut masih tergolong sedikit ditelusuri, terutama di Indonesia yang memiliki statistik perundungan yang cukup tinggi.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi pada orang tua dengan anak yang mengalami perundungan lebih mengenal lagi pola asuh yang mereka terapkan melalui perspektif anak mereka. Dengan demikian, diharapkan orang tua dapat lebih mengatur pola asuh mereka terhadap anak mereka yang dirundung. Tidak hanya itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat membantu orang tua mengetahui informasi terkait pengaruh tipe-tipe pola asuh terhadap resiliensi anak remaja mereka, terkhususnya yang menjadi korban perundungan.

Untuk remaja yang mengalami perundungan, mereka juga dapat menyesuaikan atau membantu mengarahkan orang tua mereka agar saling memiliki komunikasi dua arah. Hal ini agar tidak hanya satu sisi yang aktif, tetapi semua sisi aktif dalam meningkatkan relasi yang baik antara anak dengan orang tua. Hal ini khususnya bagi mereka yang mengalami perundungan, agar remaja dapat mengerti langkah mana yang harus diambil sesuai dengan arahan dari orang tua dan dengan menyelesaikan masalah perundungan dengan sendirinya.

Untuk para profesional di bidang psikologi, diharapkan bahwa hasil yang diperoleh penelitian ini dapat dijadikan informasi atau referensi tambahan

mengenai pengaruh tipe pola asuh orang tua terhadap resiliensi anak yang mengalami perundungan, yang dapat diterapkan dalam sesi konseling atau terapi dan juga penelitian ke depannya.

